

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Transportasi merupakan salah satu yang sangat penting bagi kebutuhan manusia untuk menunjang aktifitas sehari-hari dan menunjang perekonomian masyarakat. Transportasi dapat berupa angkutan pribadi dan angkutan umum. Angkutan umum sangat dibutuhkan oleh masyarakat, baik yang tinggal dipertanian maupun pedesaan. Angkutan umum darat seperti bis kota, Angkutan Kota (Angkot) maupun Antar Kota dan Provinsi (AKAP) sebagai alat transportasi sangat dibutuhkan oleh masyarakat (Rosyida 2015). Angkutan Kota merupakan angkutan dari suatu tempat ke tempat yang lain dalam wilayah kota dengan menggunakan mobil bus dan/atau mobil penumpang umum yang terikat dalam trayek (Margareth, 2015:168).

Menurut Dinas Perhubungan, perkembangan perkotaan dan perkembangan transportasi merupakan dua hal yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Semakin besar ukuran suatu kota, akan semakin penting dan besar permasalahan transportasi yang akan dihadapi. Persoalan transportasi khususnya di kawasan perkotaan tidak terlepas dari peranan manusia sebagai pelaku utama. Sebagai bukti dalam kecelakaan lalu lintas, terungkap bahwa manusia menjadi penyebab utama (mencapai 82,39%). Kesetaraan antara pengguna angkutan kota dan penyedia angkutan kota idealnya harus baik dan benar untuk mewujudkan keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran berlalu lintas Pasal 48 hingga Pasal 55 Undang-Undang No.22 Tahun 2009 tentang Lalu lintas dan Angkutan Kota, telah menetapkan persyaratan teknis dan layak jalan pada angkutan yang akan dioperasikan di jalan wajib melakukan pengujian kelayakan.

Menurut Kabid Lalu Lintas dan Angkutan Dinas Perhubungan Kabupaten Sumba Timur Alfred B. Tawa, ST, dari data yang dimiliki Dinas Perhubungan Kabupaten Sumba Timur tahun 2016, tercatat 60 unit dari 110 unit angkutan kota di Kota Waingapu tidak melaksanakan uji kelayakan atau

tidak memiliki izin trayek. Sedangkan tahun 2017 tercatat sebanyak 59 unit dari 109 unit angkutan kota yang tidak melaksana uji kelayakan atau tidak memiliki izin trayek. Sedangkan tahun 2018 tercatat sebanyak 43 unit dari 93 unit angkutan kota yang tidak melaksanakan uji kelayakan atau tidak memiliki izin trayek tetapi tetap beroperasi di jalan. Sedangkan tahun 2019 terdapat 20 unit dari 66 unit angkutan kota yang tidak melaksanakan uji kelayakan atau tidak memiliki izin trayek. (Data Dinas Perhubungan Kabupaten Sumba Timur 2020).

Tabel 1.1 Jumlah Angkutan Kota yang tidak melaksanakan uji kelayakan

Tahun	Jumlah Angkutan	Jumlah Angkutan Tidak Melaksanakan Uji
2016	110 Unit	60 Unit
2017	109 Unit	59 Unit
2018	93 Unit	43 Unit
2019	66 Unit	20 Unit

Sumber Tabel: Data Dishub Kabupaten Sumba Timur

Berdasarkan dari data tersebut pihak Dinas Perhubungan Kabupaten Sumba Timur menetapkan Angkutan Kota Waingapu banyak yang tidak melaksanakan atau tidak mengikuti uji kelayakan tetapi tetap beroperasi di jalan. Sebagai kantor yang melaksanakan uji kelayakan Dinas Perhubungan Kabupaten Sumba Timur, penulis merasa tertarik untuk melakukan analisis uji kelayakan pada moda transportasi dengan mengacu pada Kesadaran Pengemudi, Kondisi Angkutan, dan Sarana Prasarana. Pengujian kendaraan bermotor atau biasa yang disebut Uji kir merupakan rangkaian kegiatan menguji, memeriksa komponen kendaraan bermotor, truk, angkutan umum, pick up dalam rangka pemenuhan terhadap persyaratan teknis dan layak jalan. Pengujian kelayakan dapat mengalami kegagalan atau tidak lolos uji dan banyaknya juga kendaraan yang tidak melaksanakan uji kelayakan sesuai dengan standar yang berlaku. Menurut

data yang diminta dari Dinas Perhubungan Kabupaten Sumba Timur pada tahun 2019, Kementerian Perhubungan menyatakan dari 100% angkutan kota hanya 60% yang melakukan atau melaksanakan uji kelayakan (enam bulan sekali) dan 40% tidak melaksanakan uji kelayakan. Hal ini dapat terjadinya kecelakaan dan pencemaran udara yang disebabkan oleh angkutan yang kurang layak jalan.

Penyebab tidak lolos uji kelayakan pada angkutan terjadi karena tiga faktor yang saling berkaitan dan berinteraksi, yaitu kesadaran pengemudi, kondisi angkutan, dan sarana prasarana. Faktor pertama yaitu kesadaran pengemudi meliputi tidak tepat waktu melaksanakan KIR (pengujian kelayakan kendaraan), tidak memiliki surat izin usaha angkutan, tidak melaksanakan sesuai prosedur sehingga tidak dapat melaksanakan pengujian kelayakan. Faktor kedua yaitu kondisi angkutan yang meliputi lampu angkutan cenderung redup atau tidak sesuai standar yang diberikan oleh Dinas Perhubungan, klakson yang bervariasi seperti klakson yang bertonasi besar, ketebalan asap yang berlebihan dan faktor yang ketiga yaitu sarana prasarana yang meliputi peralatan yang kurang modern yang di miliki Dinas Perhubungan sehingga dapat menghambat prosesnya pengujian kelayakan, terbatasnya fasilitas, administrasi procedural yang kurang lengkap yang di miliki oleh dinas perhubungan sehingga menghambat proses pengujian kelayakan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka judul yang akan dipilih dalam penyusunan proposal skripsi ini adalah **"Analisis faktor uji kelayakan pada moda transportasi Angkutan Kota Waingapu (Studi Kasus Dinas Perhubungan Kabupaten Sumba Timur).**

1.2 Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka ada beberapa faktor uji kelayakan pada angkutan kota, seperti kesadaran pengemudi, kondisi angkutan, dan sarana prasarana. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kesadaran pengemudi berpengaruh positif terhadap uji kelayakan pada moda transportasi Angkutan Kota Waingapu?
2. Apakah kondisi angkutan berpengaruh positif terhadap uji kelayakan pada moda transportasi Angkutan Kota Waingapu?
3. Apakah sarana prasarana berpengaruh positif terhadap uji kelayakan pada moda transportasi Angkutan Kota Waingapu?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kesadaran pengemudi terhadap uji kelayakan pada moda transportasi angkutan kota Waingapu.
2. Untuk menganalisis pengaruh kondisi angkutan terhadap uji kelayakan pada moda transportasi angkutan kota Waingapu.
3. Untuk menganalisis pengaruh sarana prasarana terhadap uji kelayakan pada moda transportasi angkutan kota Waingapu.

1.3.2 Kegunaan penelitian

1. Bagi penulis

Sebagai cara untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh dibangku kuliah dan mengaplikasikan dengan kenyataan yang ada, serta menambah pengalaman, dan pengetahuan penulis akan masalah-masalah yang terjadi pada kegiatan transportasi khususnya transportasi darat dan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) jurusan Transpor di Universitas Maritim AMNI Semarang.

2. Bagi UNIMAR AMNI Semarang.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan informasi penelitian bagi mahasiswa UNIMAR AMNI Semarang, khususnya bagi mahasiswa S1 Transportasi mengenai topik ini.

3. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi pihak Dinas Perhubungan Kabupaten Sumba Timur sebagai bahan

evaluasi terhadap uji kelayakan terutama pada moda transportasi angkutan kota.

4. Bagi Pembaca

Menambah wawasan serta pengetahuan dan memberikan tambahan referensi dari hasil penelitian ini sehingga dapat mengembangkan pemikiran-pemikiran logis yang nantinya berguna untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini diusahakan secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Membahas tentang latar belakang masalah perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Membahas tentang pengertian uji kelayakan, faktor uji kelayakan pada angkutan kota, kesadaran pengemudi, kondisi angkutan, sarana prasarana, karakteristik uji kelayakan, penelitian terdahulu, hipotesis, kerangka pemikiran, serta diagram alur penelitian.

Bab 3 : Metodologi Penelitian

Membahas tentang definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan pembahasan.

Bab 4 : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Merupakan analisis data dan pembahasan yang menguraikan deskripsi obyek penelitian dan hasil-hasil pengolahan data baik secara deskriptif maupun kuantitatif yang disertai dengan interpretasi data dan implikasi manajerial.

Bab 5 : Penutup

Merupakan bagian kelima dari skripsi yang menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan pembahasan mengenai saran-saran yang dapat diimpletasikan

sebagai kegunaan penelitian untuk pihak terkait. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.